Vol. 02, Ed. 46, Oktober 2023 Ekonomi, Keuangan, Industri, dan Pembangunan

SEKILAS APBN

Budget Issues Quick Response

PENGHENTIAN EKSPOR GULA INDIA AKIBAT DAMPAK EL NINO, DAPAT BERIMBAS KE INDONESIA

Hikmatul Fitri, M. Anggara T, Dwi Resti Pratiwi

India merupakan salah satu kontributor besar dalam pasar gula dunia. Mulai Oktober 2023-September 2024 India akan menghentikan ekspor gula akibat potensi penurunan produksi dan upaya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri mereka. Keputusan tersebut diambil karena dampak El Nino yang menyebabkan curah hujan di sejumlah distrik utama produsen tebu di negara tersebut berkurang. Akibatnya, terdapat potensi penurunan produksi tebu pada periode berikutnya.

Sinyal penghentian ekspor gula memberi dampak kepada kenaikan harga gula baik jenis gula mentah, maupun gula kristal putih/GKP. Harga gula dunia akan meningkat jika India menghentikan ekspor gulanya meskipun eksportir gula di pasar global akan mencari subtitusinya. Namun demikian, hal tersebut sangat bergantung pada kondisi hasil panen sejumlah negara penghasil tebu lainnya yaitu Brasil, Australia, dan Thailand. Ketiga negara tersebut merupakan negara sumber impor gula Indonesia. Data menunjukkan bahwa selama periode Januari hingga Juli 2023 dari 3,09 ton realisasi impor gula sebesar 89,9% berasal dari Thailand, Brasil, dan Australia masing-masing sebesar 2,07 juta ton, 296.000 ton, dan 413.000 ton.

Ketersediaan gula dalam negeri juga diperkirakan menurun, sehingga kebutuhan impor gula berpotensi meningkat. Stok gula pada akhir tahun diperkirakan dapat berada di bawah 1 juta ton jika tidak ada tambahan impor gula. Asosiasi Gula Indonesia menjelaskan bahwa akibat dampak El Nino, produksi GKP nasional pada tahun ini juga diperikirakan turun 8%-9% dibandingkan tahun lalu sebesar 2,386 juta ton. Padahal pemerintah menargetkan produksi gula tahun ini dapat mencapai 2,7 juta ton dengan rata-rata rendemen 8%. Hingga akhir muslim giling pada akhir Oktober 2023, tebu yang digiling oleh pabrik gula di Indonesia diperkirakan hanya mencapai 33 ton hingga 34 juta ton, dimana produksi tersebut lebih rendah dari produksi tahun 2022 yang mencapai 36,5 juta ton. Harga GKP di tingkat pabrik gula dapat terdorong naik dari Rp12.500 per kg menjadi Rp14.200 per kg bahkan lebih. Dampak lanjutan dari kondisi tersebut, harga GKP di tingkat konsumen akan melampaui harga eceran tertinggi (HET) yaitu berpotensi menjadi sekitar Rp16.000 per kg.

Terkait permasalahan harga dan ketersediaan gula ini, terdapat beberapa hal yang perlu menjadi perhatian DPR khususnya komisi IV, VI dan XI untuk dibahas dengan pemerintah. Pertama, perlu adanya peningkatan kapasitas produksi tebu dan gula nasional mengingat tren impor gula Indonesia semakin meningkat. Tahun 2010, dengan impor gula sebesar 569,69 ribu ton sementara produksi gula nasional 2,3 juta ton. Namun pada tahun 2022 impor gula telah mencapai 6 juta ton sementara produksi gula nasional tidak banyak meningkat yaitu hanya 2,4 juta ton. Kedua, diperlukan penambahan lahan dan peningkatan produksi untuk mengimbangi peningkatan konsumsi gula nasional sehingga perlu didukung oleh revitalisasi pabrik gula khususnya milik BUMN. Kenaikan harga gula mentah dan GKP tersebut juga akan berefek kepada meningkatnya ongkos produksi industri makanan dan minuman dalam negeri, mengingat banyak pelaku UMKM yang bergerak di sektor tersebut. Ketiga, perlu mewaspadai kenaikan inflasi komoditas pangan akibat kenaikan gula pasir. Hingga September 2023 inflasi gula pasir mencapai 5,1% (YoY) dan 1,39% secara bulanan.

Pengarah: Dr. Inosentius Samsul, S.H., M.Hum. | Penanggungjawab: Dr. Ari Mulianta Ginting, S.E., M.S.E.